

Tempat-Tempat Bersejarah Sebagai Interaksi Ruang Permukiman 3-4 Ulu Laut Palembang

Endy Agustian¹ dan Ahmad Ridho Sastra²

¹Fakultas Teknik, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indo Global Mandiri

²Fakultas Teknik, Program Studi Survei dan Pemetaan, Universitas Indo Global Mandiri

e-mail: endyagustian@uigm.ac.id

Abstrak—Keberadaan tempat-tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut Palembang telah memperlihatkan hubungan timbal balik atau interaksi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi yang terbentuk pada masing-masing tempat bersejarah disebabkan karena adanya aktivitas sosial-budaya yang membentuk pola-pola interaksi ruang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan interaksi ruang yang terbentuk pada tempat-tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut Palembang. Tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tempat-tempat bersejarah memberikan ketergantungan pada masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Interaksi yang terbentuk di dalam permukiman dapat dikelompokkan menjadi interaksi antar individu dengan individu di dalam ruang dan interaksi antar kelompok dengan kelompok di dalam ruang. Di sisi lainnya, interaksi spasial yang terbentuk pada tempat bersejarah oleh aktivitas sosial budaya di dalam permukiman Ulu Laut 3-4 dapat disebut sebagai interaksi yang tidak seimbang, karena aktivitas sosial budaya di tempat bersejarah (ruang A) mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (ruang B), serta tidak tergantung pada ruang B tersebut. Namun sebaliknya ruang B tergantung pada aktivitas sosial budaya yang muncul di situs sejarah (Ruang A). Intensitas hubungan antara ruang A dan ruang B merupakan interaksi semi tetap.

Kata Kunci—3-4 Ulu Laut, Palembang, Permukiman, Interaksi Ruang, Tempat Bersejarah

I. PENDAHULUAN

ILMU Geografi merupakan suatu ilmu yang menitikberatkan pada konsep regional yaitu konsep lokasi dan konsep interaksi [1]. Adanya lokasi dan interaksi pada suatu wilayah dapat membentuk karakteristik maupun keunikan pada suatu wilayah, serta memberikan pengaruh terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan [2]. Kaitannya dengan konsep Ilmu Geografi, maka penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan Geografi Manusia atau Geografi Permukiman, yaitu permukiman 3-4 Ulu Laut di Kota Palembang. Pada dasarnya, Geografi Permukiman dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang membahas mengenai perkembangan suatu wilayah baik berdasarkan pada faktor fisik ataupun faktor non fisik, serta mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan aspek sejarah dan aspek ekonomi di dalam suatu permukiman [3].

Permukiman 3-4 Ulu Laut adalah salah satu fenomena

permukiman yang terletak di kawasan Tepian Sungai Musi Kota Palembang. Keberadaan permukiman tersebut dapat kategorikan sebagai kawasan permukiman dengan karakteristik sebagai permukiman kumuh yang tercermin pada aktivitas di dalam permukiman baik dari fisik maupun non fisik [4]. Di sisi lainnya, permukiman 3-4 Ulu Laut juga dapat dikatakan sebagai permukiman multi-etnik karena masyarakatnya yang terdiri atas beberapa kelompok etnik seperti, etnik asli Palembang dan etnik yang berasal dari luar Kota Palembang [3], [5]. Sebagai permukiman multi-etnik, maka telah terbentuk gejala pemisahan ruang di antara etnik Asli Palembang yang berkoloni pada bagian depan permukiman, sementara etnik pendatang dari luar Kota Palembang berkoloni pada bagian belakang permukiman [3], [6].

Fenomena yang terdapat di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut dapat dikelompokkan berdasarkan aspek non fisik permukiman dan aspek fisik permukiman [5]. Mengacu pada konsep Geografi Manusia atau Geografi permukiman maka aspek fisik permukiman berkaitan elemen-elemen yang dapat dilihat secara nyata di dalam permukiman, sedangkan aspek non fisik permukiman berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam permukiman yang sifatnya persepsual dan tidak kasat mata, sebagai contoh: aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi) [1], [2]. Secara konteks permukiman dikatakan sebagai habitat manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang dibentuk oleh berbagai unsur alam yang meliputi: tanah, air, iklim, batu, tanaman (vegetasi), hewan yang mempunyai interelasi antar komponen-komponen di dalam permukiman [7]. Atas dasar itu, maka dapat disimpulkan bahwa pada suatu permukiman akan membentuk interaksi baik antar individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok di dalam ruang [7].

Aspek non fisik permukiman 3-4 Ulu Laut berkaitan dengan sejarah terbentuknya Kampung 3-4 Ulu Laut yang berdasarkan pada unsur etnisitas [3], sistem kekerabatan yang disesuaikan dengan kelompok-kelompok etnik di dalam permukiman [3], aktivitas ekonomi permukiman 3-4 Ulu Laut sebagai bentuk keberdayaan masyarakat [5], aktivitas sosial dan budaya permukiman 3-4 Ulu Laut sebagai ruang interaksi sosial [5], serta nilai-nilai dasar kehidupan permukiman 3-4 Ulu Laut sebagai modal sosial masyarakat yang berdasarkan pada unsur etnisitas [3]. Lebih lanjut, aspek fisik permukiman 3-4 Ulu Laut berkaitan pola permukiman 3-4 Ulu Laut yang membentuk pola permukiman mengelompok dengan adanya gejala pemisahan

ruang antar etnik [6], bentuk-bentuk rumah permukiman 3-4 Ulu Laut yang terdiri dari Rumah Limas dan Rumah Gudang [5], prasarana dan sarana permukiman 3-4 Ulu Laut yang berfungsi sebagai kesejahteraan dan keselamatan umum, serta membantu masyarakat di dalam permukiman dalam melakukan berbagai macam aktivitas [5], dan tempat-tempat bersejarah permukiman 3-4 Ulu Laut yang menjadi pusat interaksi antar masyarakat di dalam permukiman dengan lingkungan di sekitarnya, seperti Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik [3], [5].

Pada dasarnya, suatu permukiman dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mencakup cara-cara sistemik yang dihubungkan melalui berbagai macam kegiatan atau aktivitas dan interaksi dengan lingkungan, serta membentuk dimensi ekologis yang humanis sebagai karakter sekaligus citranya [8][9][10]. Keberadaan tempat-tempat bersejarah di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut telah memperlihatkan hubungan timbal balik atau interaksi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan adanya aktivitas di dalam permukiman yang dapat membentuk pola-pola interaksi ruang sebagai wujud dari konsep ruang relatif [11]. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa pola-pola interaksi yang terbentuk di tempat-tempat bersejarah permukiman 3-4 Ulu Laut disebabkan karena adanya aktivitas sosial budaya di dalam permukiman, sekaligus didukung dengan adanya sarana dan prasarana permukiman yang memadai [5].

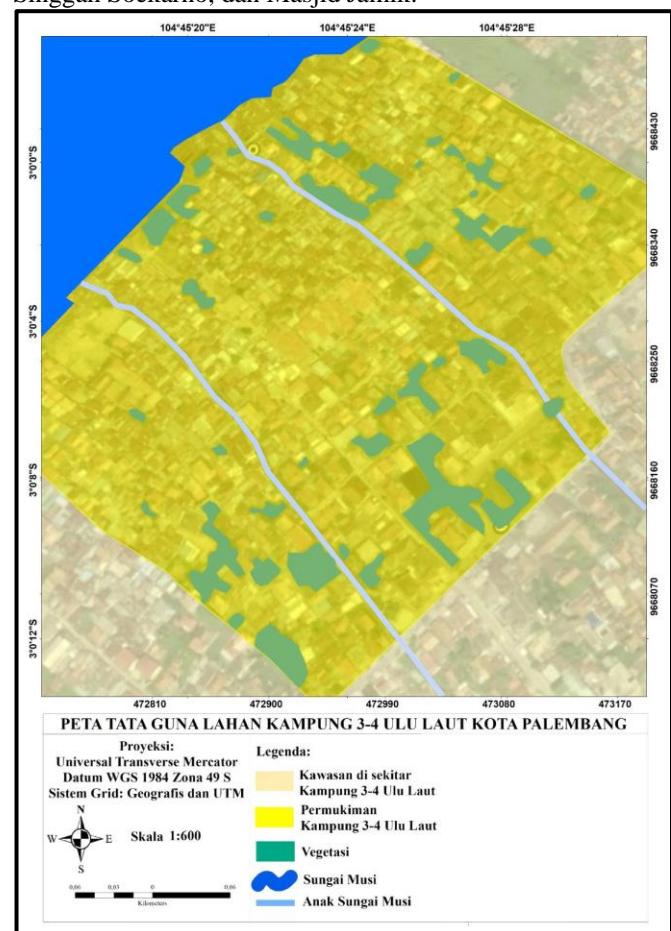
Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tiga tempat bersejarah di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut, yaitu Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik. Rumah Baba Boentjit merupakan rumah yang dimiliki oleh keturunan Tionghoa bernama Ong Tuan dan diwariskan kepada anak ke-5 nya yang bernama Boentjit atau Om Boentjit, yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi bentuk maupun ukirannya dikarenakan adanya percampuran unsur-unsur budaya Tionghoa dan budaya Palembang [5]. Lalu, Rumah Singgah Soekarno merupakan rumah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan alasan karena pernah disinggahi oleh Soekarno dan dengan penampakan yang menunjukkan ciri khas dari Belanda. Selanjutnya, Masjid Jamik yang merupakan salah satu masjid tertua di Kota Palembang yang mempunyai arti dapat dilakukan pelaksanaan ibadah Sholat Jum'at. Keberadaan tempat-tempat bersejarah tersebut dapat dikatakan sebagai inti tata ruang permukiman 3-4 Ulu Laut, karena banyaknya interaksi yang terbentuk baik antar masyarakat setempat maupun dengan masyarakat di sekitar permukiman.

Pada dasarnya, penelitian yang berkaitan dengan tempat-tempat bersejarah pada suatu permukiman sudah banyak dikaji dengan berbagai macam konteks yang beranekaragam, baik dalam konteks arsitektur, pengembangan wilayah, dan perencanaan wilayah. Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan bangunan bersejarah (Masjid) berpengaruh terhadap bentuk permukiman di sekitarnya [12], perubahan aktivitas permukiman di kawasan bersejarah [13], pelestarian kampung sebagai kawasan bersejarah [14], pengembangan permukiman di sekitar situs bersejarah [15], hubungan kawasan bersejarah

[16], proses perubahan arsitektural di kawasan bersejarah [17], pemetaan bangunan rumah di kawasan bersejarah (permukiman tradisional) [18], perkembangan struktur ruang kawasan bersejarah [19], konsep penataan kawasan bersejarah [20]. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada keberadaan tempat-tempat bersejarah di dalam permukiman sebagai inti tata ruang permukiman 3-4 Ulu Laut yang dapat dilihat pada interaksi yang terbentuk melalui aktivitas-aktivitas di dalam permukiman. Dengan demikian, maka dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya studi empiris yang berkaitan dengan pengembangan dan perencanaan wilayah khususnya pada suatu wilayah yang terindikasi sebagai kawasan bersejarah atau terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berkaitan dengan tempat-tempat bersejarah sebagai interaksi ruang di dalam permukiman Kampung 3-4 Ulu Laut. Tempat-tempat bersejarah tersebut terletak di dalam permukiman yang terdiri atas Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik.



Gambar 1. Peta Tata Guna Lahan Permukiman Kampung 3-4 Ulu Laut Kota Palembang

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi-informasi mengenai fenomena utama (*central*

phenomenon) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Karakteristik metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, beranekaragam sumber data, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, reflektivitas, dan pandangan menyeluruh [21]. Pada penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif terdapat 5 pendekatan kualitatif, seperti naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory* [21].

Lebih lanjut, metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian berdasarkan pada pendekatan fenomenologi yang tidak menitikberatkan pada penggunaan teori, khususnya pada tahapan persiapan penelitian. Akan tetapi, pendekatan ini lebih mempertanyakan sesuatu dari pada menjawab sesuatu, serta menyadari bahwa wawasan dan fenomena yang patut untuk direnungkan dan digali lebih dalam dengan sumber dan makna yang relevan dengan kehidupan [22]. Berdasarkan hal tersebut, maka tergambar pada salah satu penelitian yang berkaitan dengan fenomena permukiman Muslim di Bali [23].

Kebenaran yang dicari dalam pendekatan fenomenologi berdasarkan pada pemahaman yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman manusia. Selain itu, mampu memberikan kepastian secara konvensional bahwa pengetahuan dan kapasitas manusia dapat dikategorisasikan sebagai fakta untuk memahami berbagai aspek-aspek lainnya. Atas dasar itu, maka kaitan pendekatan fenomenologi dengan penelitian ini adalah dengan menekankan atau memfokuskan pada cara manusia yang berfungsi sebagai subyek dalam memaknai objek-objek yang terdapat di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan berbagai macam fenomena di lapangan ialah dengan cara observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dengan cara pengamatan secara langsung disertai dengan pengambilan foto-foto atau dokumentasi untuk menentukan unit-unit informasi penting setiap fenomena [24]. Selanjutnya dilakukan wawancara sebagai upaya untuk menggali informasi-informasi secara langsung dari masyarakat sebagai informan untuk menekankan kedalaman analisis dengan menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) [24]. Atas dasar teknik pengumpulan data tersebut maka data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini berkaitan dengan tempat-tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut yang diperoleh secara natural atau berdasarkan pengalaman pada pengalaman lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Tempat-Tempat Bersejarah Di Dalam Permukiman Kampung 3-4 Ulu Laut

Berdasarkan hasil hasil temuan empiris di lapangan, maka dapat diidentifikasi tempat-tempat bersejarah yang terdapat di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut, meliputi: Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik. Tempat-tempat bersejarah tersebut diidentifikasi dengan mendeskripsikan eksistensi bangunan, fungsi bangunan,

arsitektur bangunan, aspek kesejarahan. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Rumah Baba Boentjit

Rumah Baba Boentjit terletak di kawasan Lorong Saudagar Yucing permukiman 3-4 Ulu Laut. Rumah Baba Boentjit berusia hampir 300 tahun dengan ukiran dan bentuk rumah yang mengandung unsur percampuran antara etnik Tionghoa dan etnik Palembang, sehingga menyebabkan rumah tersebut mempunyai nilai jual dan sejarah yang sangat tinggi. Makna toleransi sangat melekat di dalam rumah tersebut, karena berdasarkan sejarahnya pada saat itu rumah tersebut dihuni oleh 5 agama yang hidup di dalam satu atap rumah.

Tampak depan dari Rumah Baba Boentjit tersebut memperlihatkan bentuk asli rumah Palembang yaitu Rumah Panggung atau Rumah Limas. Sementara itu, percampuran unsur Tionghoa dapat dilihat pada tampak depan rumah, seperti pada pintu rumah yang dilengkapi dengan tulisan-tulisan filosofi Tionghoa. Pintu depan dari rumah tersebut mempunyai filosofi “sepanjang masa” yang mana nenek moyang atau leluhur terdahulu menginginkan kelanjutan rumah ini sepanjang masa. Pintu yang berwarna merah pada bagian dalam mempunyai makna yang berbeda dengan pintu pada bagian depan. Pintu dalam mempunyai filosofi “hujan rezeki” yang berarti seberat-beratnya beban di dalam kehidupan pasti ada jalan untuk menyelesaikannya.



Gambar 2. Rumah Baba Boentjit



Gambar 3. Penampakan Perpaduan Unsur Tionghoa Pada Rumah Baba Boentjit

Di sisi lainnya, Rumah Baba Boentjit juga dijadikan sebagai sebuah pasar yang diberi nama Pasar Baba Boentjit. Hadirnya Pasar Baba Boentjit secara tidak langsung memberikan kontribusi yang baik terhadap lingkungan di sekitar permukiman 3-4 Ulu Laut, khususnya Lorong Saudagar Yucing. Pasar tersebut dapat mengangkat hasil kerajinan tangan (anyaman) yang merupakan ciri khas dari masyarakat setempat, serta bertujuan untuk mempromosikan dan mengangkat nilai jual nipah yang diproduksi oleh masyarakat. Selanjutnya, setiap festival yang dilaksanakan di Pasar Baba Boentjit selalu menggunakan getek atau perahu masyarakat setempat untuk dipakai oleh setiap pengunjung, sehingga secara tidak langsung dapat membantu penghasilan masyarakat setempat. Lalu, setiap kegiatan-kegiatan penting seperti perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus, rumah Baba Boentjit menyediakan tempat (lapangan) untuk dipakai oleh masyarakat setempat sebagai tempat perayaan kegiatan tersebut.

Para pengunjung yang datang ke Pasar Baba Boentjit dapat melihat keberadaan rumah Baba Boentjit baik bagian luar maupun pada bagian dalam, lalu mereka juga dapat mengikuti berbagai macam rangkaian kegiatan di Pasar Baba Boentjit tersebut. Para pengunjung atau tamu tersebut sangat bervariasi, seperti masyarakat di sekitar Kota Palembang (Demang, Sukabangun, Tangga Buntung, 1 Ulu, 5 Ulu, 7 Ulu dan sebagainya), masyarakat di luar Kota Palembang (Jakarta, Bandung), masyarakat dari luar negara Indonesia (Hongkong, Malaysia, Taiwan), serta kunjungan dari berbagai macam universitas (Universitas Sriwijaya, Politeknik Negeri Sriwijaya dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadirnya pasar Baba Boentjit tersebut secara tidak langsung membentuk interaksi antar masyarakat setempat dengan lingkungan di sekitarnya.

2. Rumah Singgah Soekarno

Rumah Singgah Soekarno merupakan bangunan bersejarah di kawasan Lorong Firma H. Akil permukiman 3-4 Ulu Laut. Rumah Singgah Soekarno merupakan rumah yang didesain dan dibangun oleh Belanda dan belum pernah

mengalami perbaikan dari sisi struktur bangunannya sampai dengan saat ini. Penampakan jendela, pintu, dinding, interior, serta barang-barang kuno pada bangunan rumah menunjukkan ciri khas dari Belanda. Berdasarkan sejarahnya, rumah tersebut selesai dibangun pada tahun 1939 dan dihuni oleh H. Anang anak dari H. Akil (penerus H. Akil) yang merupakan etnik Palembang Cirebon. Pada saat itu H. Anang sering mengundang tenaga guru yang berasal dari Padang/Jawa, yaitu Raden Panani. Pada tahun 1940/1941 Raden Panani berada di permukiman 3-4 Ulu Laut Palembang, lalu melalui sebuah korespondensi maka mengutus Soekarno untuk singgah atau datang ke Palembang, karena pada saat itu Soekarno dan Bu Inggit (istri ke-2 Soekarno) sedang diasingkan oleh Belanda di Bengkulu. Atas dasar itu, maka Soekarno bersinggah ke rumah tersebut selama kurang lebih satu minggu untuk bertamu demi memenuhi perintah dari Raden Panani tersebut.

Selain itu, terdapat pengungkapan lainnya mengenai Rumah Singgah Soekarno yang dapat dikatakan sebagai saksi awal mula bertemunya Soekarno dan Fatmawati (istri ke-3 Soekarno). Ayah Fatmawati merupakan seorang tokoh Muhammadiyah dan merupakan konsulen di Bengkulu, sementara itu H. Anang merupakan seorang konsulen di kawasan 3-4 Ulu Laut. Pada saat itu Fatmawati sedang sekolah di Palembang dan tinggal di kawasan 3-4 Ulu Laut. Kedatangan Soekarno ke rumah tersebut secara tidak langsung menjadi awal pertemuan mereka.

Pada tahun 2019, Rumah Singgah Soekarno ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan pada Surat Keputusan (SK) Wali Kota Palembang Nomor Urut 008, Nomor Registrasi Nasional: PO2014122000005 dan dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Rumah Soekarno tersebut telah berada di bawah kawasan dan perhatian Pemerintah Kota Palembang, sehingga konsekuensinya untuk bagian induk dari rumah tersebut tidak boleh direnovasi, kecuali bagian sisi kanan rumah dan bagian sisi kiri rumah saja. Saat ini, Rumah Singgah Soekarno ditempati secara pribadi oleh keturunan H. Akil yang merupakan etnik Palembang Cirebon. Berdasarkan informasi yang di dapat masyarakat setempat khususnya keturunan H. Akil tidak memberikan izin apabila rumah tersebut dijadikan sebagai destinasi wisata. Tujuannya adalah untuk menghindari keterikatan dari pemerintah setempat dan agar tetap dapat menjaga nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang atau leluhur terdahulu.



Gambar 4. Rumah Singgah Soekarno

3. Masjid Jamik

Masjid Jamik merupakan salah satu masjid tertua yang terdapat di Kota Palembang. Jamik mempunyai arti bahwa dapat dilakukan untuk pelaksanaan ibadah shalat Jum'at. Apabila ditinjau dari sisi proses pembangunan masjid, maka dapat dikatakan bahwa Masjid Jamik tersebut merupakan bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan sangat penting bagi kawasan 3-4 Ulu. Atas dasar nilai sejarah tersebut, maka masjid tersebut direncanakan untuk dijadikan sebagai cagar budaya Kota Palembang yang sama halnya seperti Rumah Singgah Soekarno oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang. Berdasarkan sejarahnya, pada tahun 1909 Masjid Jamik telah resmi dibangun tepatnya di kawasan 4 Ulu. Akan tetapi, pasca dibangunnya masjid tersebut, keberadaannya menuai kontroversi yang menyebabkan tidak dapat beroperasi secara maksimal. Pada saat itu, terjadi perdebatan antara *kaum tuo* (Arab Al-Munawar) dengan *kaum mudo* yang mempunyai pandangan berbeda mengenai pembangunan masjid di kawasan 4 Ulu tersebut.

Penolakan izin untuk memperluas dan merombak masjid di 4 Ulu tersebut dikarenakan pada kawasan Seberang Ulu telah ada masjid, yaitu Masjid Sungai Lumpur yang merupakan Masjid Arab. Masjid tersebut berdiri pada tahun 1873 yang didirikan oleh Sayid Abdullah Salim Alkaf, lalu diperluas berkat bantuan dari kaum Arab Al-Munawar dan Assegaf. Pada saat itu, keluarga Alawiyin yang terkemuka berhasil membela kepentingan mereka di depan Dewan Agama untuk menolak setiap permohonan dari 4 Ulu. Mereka berpandangan bahwa berdasarkan hukum Islam di dalam satu negeri hanya boleh dilaksanakan satu ibadah shalat Jumat. Akan tetapi, peraturan tersebut tidak berlaku apabila tertuju pada kota yang besar dan tidak memungkinkan untuk menampung semua penduduk dalam satu masjid untuk pelaksanaan ibadah shalat Jumat. Namun demikian, Hoofd penghulu (kepala penghulu) berpendapat bahwa syarat tersebut belum dapat dipenuhi oleh Kampung 4 Ulu dengan alasan masih tersedianya cukup ruangan di Masjid Arab tersebut. Atas dasar keputusan yang bersifat negatif dari Dewan Agama pada tahun 1915 dan atas perintah dari pemerintah maka ibadah shalat Jum'at dihentikan di 4 Ulu

(dokumen pribadi dari ARNAS, *Algemene Secretarie*, 14 Februari 1918).

Berdasarkan pada keputusan tersebut, pada saat itu lahirlah perkara baru selama lebih dari 15 tahun yang disebabkan karena protes yang dilakukan oleh yuridis Kampung 4 Ulu. Permasalahan tersebut semakin bertambah besar pada tahun 1927 ketika keluarga H. Akil memperoleh bantuan dari H. Husein yang merupakan pemimpin dari *kaum mudo* di sisi Ulu kota. Akhirnya, konflik yang terjadi dapat diselesaikan pada tahun yang sama ketika surat keberatan H. Husein terhadap keputusan kepala penghulu disetujui oleh residen Kota Palembang, sementara hubungan antara kedua belah pihak yang berada di Seberang Ulu semakin bertambah buruk (surat kabar *Boemi Melajoe*).

Proses yang sangat panjang telah dilalui untuk memperjuangkan keberadaan masjid tersebut, sehingga pada akhirnya masjid tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sampai dengan sekarang untuk pelaksanaan salat. Masjid tersebut bersifat umum, tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Kampung 3-4 Ulu Laut saja melainkan masyarakat yang berada di luar kawasan kampung diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah khususnya salat Jumat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

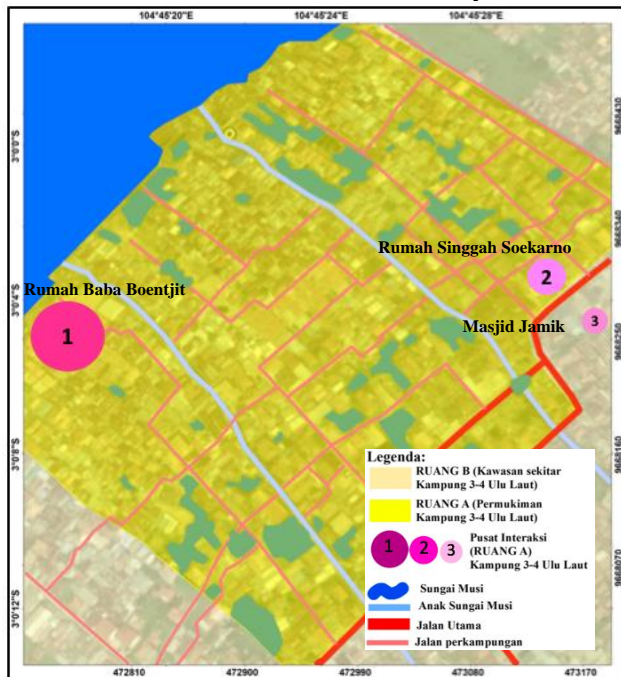


Gambar 5. Masjid Jamik

B. Tempat-Tempat Bersejarah Sebagai Interaksi Ruang Di Dalam Permukiman Kampung 3-4 Ulu Laut

Permukiman dapat dikatakan sebagai ruang absolut dan juga sebagai ruang relatif. Permukiman dikatakan sebagai ruang absolut karena bersifat nyata yang dapat dilihat secara kasat mata atau secara langsung. Sementara itu, permukiman dikatakan sebagai ruang relatif karena bersifat perseptual dan tidak kasat mata baik yang berhubungan dengan ukuran, bentuk, maupun aktivitas. Keberadaan tempat-tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut merupakan sebagai wujud permukiman sebagai ruang absolut dan ruang relatif. Sebagai ruang absolut keberadaan tempat-tempat bersejarah di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut bersifat nyata yang dapat dilihat wujudnya, seperti Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik. Sementara itu, sebagai ruang relatif interaksi yang terbentuk di tempat-tempat bersejarah baik antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan yang dihuninya menunjukkan

pola dan arah interaksi yang terbentuk di dalam permukiman. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tempat-tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut dapat dikatakan sebagai ruang interaksi di dalam permukiman yang disebabkan karena adanya aktivitas di dalam permukiman dalam hal ini adalah aktivitas sosial dan budaya.



Gambar 5. Keberadaan tempat-tempat bersejarah permukiman 3-4 Ulu Laut

Aktivitas sosial-budaya yang dilakukan di Rumah Baba Boentjit telah memperlihatkan hubungan yang kuat antara masyarakat di permukiman 3-4 Ulu Laut maupun masyarakat yang berasal dari luar permukiman 3-4 Ulu Laut pada suatu kegiatan yang dinamakan Pasar Baba Boentjit. Pasar tersebut terletak di tepian Sungai Musi dengan mengusung konsep festival yang menyajikan berbagai macam sajian seperti makanan (jajanan) hingga mempersembahkan kerajinan tangan berupa tampah yang telah dibuat oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat yang berada di Lorong Saudagar Yucing untuk dijual secara langsung. Pada dasarnya, terbentuknya Pasar Baba Boentjit berawal dari kedatangan GENPI (Generasi Pesona Indonesia) yang merupakan sebuah komunitas yang berada di bawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2017. Kedatangan GENPI bertujuan untuk membentuk suatu pasar di lokasi tersebut mengingat rumah, halaman dan sejarahnya yang sangat mendukung, sehingga pada tanggal 26 November 2017 rumah tersebut diresmikan untuk dijadikan sebuah pasar yang bernama Pasar Baba Boentjit. GENPI berperan sebagai media promosi sejak rumah Baba Boentjit tersebut dipakai sebagai pasar, namun untuk kesehariannya rumah tersebut dimiliki secara pribadi tanpa campur tangan dari pihak mana pun.

“Sejak dipegang oleh GENPI sebagai media promosi, rumah ini dijadikan pasar. Tapi untuk kesehariannya rumah ini ialah rumah Oeng Boentjit, kami sendiri yang

mengelolanya dan tidak ada campur tangan dari Pemerintah, dapat dikatakan ini merupakan swadaya sendiri” (Wawancara BD)

....

“Kegiatan sosial di sini ada, namanya festival Baba Boentjit yang diadakan setiap hari minggu. Di sana seperti pasar, terdapat jajanan dan pameran-pameran anyaman yang kami buat untuk dijual” (Wawancara NL)

Pasar Baba Boentjit memperlihatkan penampakan Rumah Baba Boentjit dengan ukiran dan bentuk rumah yang mengandung unsur-unsur percampuran antara etnik Tionghoa dan etnik Palembang yang secara tidak langsung menyebabkan rumah tersebut mempunyai nilai jual dan sejarah yang sangat tinggi. Keunikan-keunikan yang terdapat di Rumah Baba Boentjit secara tidak langsung mengundang datangnya banyak masyarakat setempat, masyarakat di luar permukiman 3-4 Ulu Laut, masyarakat di sekitar Kota Palembang, serta masyarakat Internasional. Adanya aktivitas sosial dan budaya tersebut telah membentuk hubungan timbal balik yang baik antara Rumah Baba Boentjit dengan lingkungan di sekitarnya, serta antar masyarakat di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut maupun dengan para pendatang. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi ruang di Rumah Baba Boentjit melalui aktivitas sosial-budaya telah membentuk interaksi antar ruang, interaksi antar manusia di dalam ruang, serta interaksi antar kegiatan di dalam ruang.

Selanjutnya, aktivitas sosial-budaya yang memperlihatkan hubungan timbal balik atau interaksi yang terjadi antar ruang, manusia, dan kegiatan di dalam ruang ialah melalui aktivitas yang dilakukan di Rumah Singgah Soekarno dan Masjid Jamik. Rumah Singgah Soekarno merupakan tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Palembang. Rumah ini menjadi cagar budaya di Kota Palembang dengan alasan yang sangat sederhana yaitu, karena pernah disinggahi oleh Soekarno.

“Tempat bersejarah ada di sini, bahkan sudah menjadi cagar budaya, ada di pinggir Jalan K.H. A Azhari. Dulu, rumah itu dijadikan sebagai tempat singgah Soekarno pada saat datang ke Palembang, sekarang sudah jadi tempat hunian pribadi” (Wawancara ZL)

...

“Jadi jika ditanya kenapa bisa menjadi cagar budaya sangat sederhana sekali jawabannya, karena Soekarno pernah datang ke sini, hanya itu saja alasannya” (Wawancara MM)

Keberadaan Rumah Singgah Soekarno sebagai cagar budaya di permukiman 3-4 Ulu Laut sering kali menjadi sorotan dan diliput oleh berbagai wartawan baik wartawan lokal maupun wartawan internasional (Malaysia), maupun kalangan akademisi dikarenakan bentuk/desain bangunannya mempunyai nilai sejarah tinggi dan mempunyai ciri khas dari bangunan Belanda. Selain itu, lokasi bangunan tersebut berdekatan dengan bangunan-bangunan bersejarah lainnya

seperti rumah-rumah Palembang yang lama dan sangat lengkap.

“Banyak dari kalangan wartawan lokal dan internasional, serta akademisi yang datang untuk mengetahui keberadaan dari rumah-rumah/bangunan-bangunan bersejarah ini, karena di 3-4 Ulu Laut ini rumah-rumahnya sangat lengkap jika dibandingkan dengan tempat lain. Kawasan ini rencananya akan dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata dan juga dapat dijadikan sebagai home stay” (Wawancara MM)

Lebih lanjut, Keberadaan Masjid Jamik dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan ibadah terutama dalam pelaksanaan ibadah salat Jumat yang tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat permukiman 3-4 Ulu Laut saja melainkan masyarakat umum yang berada di luar permukiman 3-4 Ulu Laut. Masjid Jamik telah direncanakan untuk dijadikan sebagai cagar budaya sama halnya seperti Rumah Singgah Soekarno oleh Dinas Kebudayaan Kota Palembang.

“Aktivitas di masjid ini biasanya salat Jumat, pengajian belum aktif lagi hanya seminggu sekali saja karena adanya kepengurusan yang baru. Sore hari, ada perkumpulan dari Ibu-Ibu Aisyah yang dilakukan sebulan sekali setiap tanggal 10 sesuai dengan ketentuan Aisyah pusat. Aktivitas-aktivitas di masjid tersebut secara tidak langsung jadi momentum bagi masyarakat untuk berkumpul” (Wawancara MM)

Adanya aktivitas sosial-budaya di Rumah Singgah Soekarno dan Masjid Jamik telah memperlihatkan hubungan timbal balik yang baik antar masyarakat Kampung 3-4 Ulu Laut dengan masyarakat di luar Kampung 3-4 Ulu Laut, yang datang ke tempat tersebut. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial-budaya di Rumah Singgah Soekarno dan Masjid Jamik telah membentuk interaksi antar ruang, interaksi antar manusia di dalam ruang, serta interaksi antar kegiatan di dalam ruang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa adanya aktivitas sosial-budaya di tempat-tempat bersejarah Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik telah memperlihatkan hubungan timbal balik atau interaksi ruang yang terbentuk di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut baik secara personal, komunal, maupun sosial. Aktivitas sosial-budaya di dalam permukiman dapat dikatakan sebagai kunci terbentuknya interaksi di dalam ruang. Hal ini dapat tercermin pada aktivitas sosial-budaya yang terdapat di masing-masing tempat bersejarah terjadi antara masyarakat setempat dengan masyarakat di sekitar atau di luar permukiman Kampung 3-4 Ulu Laut. Atas dasar itu, maka penelitian ini mengungkapkan terdapat interaksi antara individu dengan individu di dalam ruang dan interaksi antar kelompok dan kelompok di dalam ruang. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Interaksi antar kelompok dengan kelompok di dalam ruang. Terjadinya interaksi seperti ini dapat tercermin antara individu di dalam permukiman Kampung 3-4 Ulu

Laut maupun di luar permukiman Kampung 3-4. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas yang dilakukan secara individu oleh masing-masing masyarakat baik di Rumah Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, dan Masjid Jamik. Tempat-tempat bersejarah tersebut menjadi penghubung terjadinya kontak sosial dan komunikasi antar individu yang secara tidak langsung sebagai indikasi terjadinya interaksi di dalam ruang khususnya pada tempat-tempat bersejarah.

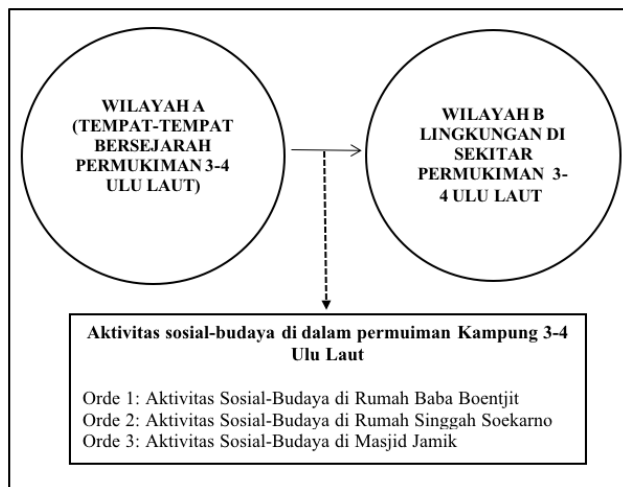
2. Interaksi antar kelompok dengan kelompok di dalam ruang. Terjadinya interaksi seperti ini dapat dilihat pada aktivitas sosial-budaya di tempat-tempat bersejarah yang tercermin pada kegiatan kegiatan keagamaan (di Masjid Jamik) dan budaya gotong royong (Rumah Baba Boentjit dan Rumah Singgah Soekarno). Kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti shalat 5 waktu secara berjamaah, pengajian yang diadakan satu minggu sekali, ceramah atau tausiah yang diadakan satu minggu sekali, dan tahlilan pada saat peristiwa kematian. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat permukiman Kampung 3-4 Ulu Laut, akan tetapi turut hadir masyarakat yang berasal dari luar Kampung 3-4 Ulu Laut dan juga dari luar Kota Palembang. Selanjutnya, adanya budaya gotong-royong yang berkaitan dengan pembersihan sampah dan pembangunan jalan, serta acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan cara untuk mempersatukan dan menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat antar etnik yang berada di dalam kampung 3-4 Ulu Laut. Kegiatan keagamaan dan budaya gotong royong tersebut memperlihatkan hubungan yang baik antar masyarakat setempat, serta hubungan antara masyarakat permukiman Kampung 3-4 Ulu dengan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang berasal dari luar Kota Palembang yang tidak bermukim di Kampung 3-4 Ulu Laut.

Di sisi lainnya, terbentuknya interaksi di dalam ruang permukiman khususnya di tempat-tempat bersejarah karena adanya prasarana dan sarana pemukiman yang mendukung kegiatan ini. Prasarana permukiman yang mendukung kelangsungan dan kelancaran fungsi kegiatan sosial budaya Ulu Laut 3-4 karena tersedianya jaringan jalan. Adanya jaringan jalan yang baik juga memberikan akses kepada seluruh masyarakat setempat dan masyarakat di sekitar permukiman 3-4 Ulu Laut.

Lebih lanjut, aktivitas sosial dan budaya permukiman 3-4 Ulu Laut memberikan ketergantungan pada masyarakat di sekitarnya untuk datang ke kawasan tersebut baik ke Pasar Baba Boentjit, Rumah Singgah Soekarno, maupun Masjid Jamik. Interaksi ruang yang terbentuk di Rumah Baba Boentjit menunjukkan interaksi yang paling kuat dibandingkan interaksi yang dilakukan di Rumah Singgah Soekarno dan Masjid Jamik. Hal ini dikarenakan daya tarik yang dijual dari Rumah Baba Boentjit tersebut dapat menarik banyak pengunjung jika dibanding dengan interaksi yang terdapat di tempat-tempat bersejarah lainnya. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas sosial dan budaya yang dihasilkan mengungkapkan interaksi yang menggambarkan

intensitas hubungan antar ruang, dalam hal inipermukiman 3-4 Ulu Laut dan komponen strukturalnya, dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi spasial yang terbentuk pada tempat bersejarah oleh aktivitas sosial budaya di dalam permukiman Ulu Laut 3-4 dapat disebut sebagai interaksi yang tidak seimbang, karena aktivitas sosial budaya di tempat bersejarah (ruang A) mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (ruang B), serta tidak tergantung pada ruang B tersebut. Namun sebaliknya ruang B tergantung pada aktivitas sosial budaya yang muncul di situs sejarah (Ruang A). Intensitas hubungan antara ruang A dan ruang B merupakan interaksi semi tetap.



Gambar 6. Interaksi ruang pada tempat-tempat bersejarah di permukiman 3-4 Ulu Laut

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tempat-tempat bersejarah di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut dapat dikatakan sebagai ruang interaksi di dalam permukiman. Interaksi yang terbentuk pada masing-masing tempat-tempat bersejarah disebabkan karena adanya aktivitas sosial-budaya di dalam permukiman. Aktivitas sosial-budaya tersebut telah memperlihatkan hubungan timbal balik atau interaksi di dalam ruang yang baik antar masyarakat di dalam permukiman 3-4 Ulu Laut dengan masyarakat di luar permukiman 3-4 Ulu Laut. Selain itu, keberadaan tempat-tempat bersejarah memberikan ketergantungan pada masyarakat di sekitarnya untuk datang ke kawasan tersebut baik ke Rumah Baba Boentjit (Pasar Baba Boentjit), Rumah Singgah Soekarno, maupun Masjid Jamik. Interaksi yang terbentuk di dalam permukiman dapat dikelompokkan menjadi interaksi antar individu dengan individu di dalam ruang dan interaksi antar kelompok dengan kelompok di dalam ruang. Di sisi lainnya, interaksi spasial yang terbentuk pada tempat bersejarah oleh aktivitas sosial budaya di dalam permukiman Ulu Laut 3-4 dapat disebut sebagai interaksi yang tidak seimbang, karena aktivitas sosial budaya di tempat bersejarah (ruang A) mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (ruang B), serta tidak tergantung pada ruang B tersebut. Namun sebaliknya ruang B tergantung pada aktivitas sosial budaya

yang muncul di situs sejarah (Ruang A). Intensitas hubungan antara ruang A dan ruang B merupakan interaksi semi tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hudson, F.S. (1974). *Geography of Settlements*. London: Mc. Donald and Evan.
- [2] Hagget, P. (1983). *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper & Row Publisher.
- [3] Agustian, E. (2022). *Fenomena Permukiman Multietnik Pada Wilayah Perkotaan di Indonesia*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.
- [4] Pramantha, R.Q., Agustian, E., Suminar, L., Refnitasari, L. (202). The Characteristics of Riverbank Slum Settlement in Indonesia. Case Study: Depok, Palembang, Surabaya, and Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 96, 012012.
- [5] Agustian E., Rachmawati R., Rijanta R., Pitoyo, A.J. (2020). Characteristic of Multi-ethnic Settlement in Indonesia, A Case Study: Kampung 3-4 Ulu Laut Settlement on Musi Riverbank in Palembang City. *E3S Web of Conference* 200, 1-7.
- [6] Agustian E., Rachmawati R., Rijanta R., Pitoyo, A.J. (2021). Multiethnic Settlement Segregation (A Case Study: Kampung 3-4 Ulu Laut in Palembang City). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 4(3), 4052-4060.
- [7] Daldjoeni, N. (1987). *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung: Alumi.
- [8] Chase-Dunn, C.K. (2009). *Word Urbanization: The Role of Settlement System In Human Social Evolution*, Encyclopedia of Life Support Systems (EOLSS). United Kingdom: Oxford.
- [9] Sari, N., Utama, R., Hidayat, A.R.T., Zamrony, A.B. (2017). Creating Kampong As Tourist Attractions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70.
- [10] Csurgo, B., Megyesi, B. (2016). The Role of Small Towns in Local Place Making. *European Countryside*, 4, 424-442.
- [11] Agustian E., Rachmawati R., Rijanta R., Pitoyo, A.J. (2021). Aktivitas Sosial-Budaya Sebagai Bentuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi Kasus: Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar). *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(1), 209-220.
- [12] Ashadi., Anisa., Nur'aini, R.D. (2017). Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara dan Pengaruhnya Terhadap Pola Permukiman di Sekitarnya. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 16(2), 169-178.
- [13] Adiyati, A., Sardjono, A.B., Murtini, T.W. (2019). Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus. *Jurnal Arsitektur ARCADA*, 3(2), 161-173.
- [14] Nurini. (2011). Penelitian Pelestarian Kampung Kauman Kudus Sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam. *TEKNIK*, 32(1), 9-17.
- [15] Atika, F.A. (2018). Pola Permukiman di Sekitar Situs Bersejarah Giri Kedaton. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 19(2), 68-76.
- [16] Saraswati, R.S. (2015). Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu. *Jurnal Ilmiah Teknosains*, 1(1), 57-68.
- [17] Setyaningsih, W., Nuryanti, W., Prayitno, B., Sarwadi, A. (2015). Proses Perubahan Arsitektural Kawasan Bersejarah Kampung Wisata Kauman Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 6(2), 69-75.
- [18] Lussetyowati, T., Hanum, M., Siswanto, A. (2017). Pendampingan Dalam Pendataan Bangunan di Kawasan Permukiman Tradisional 3-4 Ulu Palembang. *Seminar Ikata Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 1(B), 357-364.
- [19] Theresiana, E., Dewi, S.P. (2013). Analisis Perkembangan Struktur Ruang Kawasan Bersejarah Kampung Kauman Kota Semarang. *Jurnal Tenik PWK*, 2(3), 851-862
- [20] Nurhijrah., Fisu, M.A., Marzaman, L.U., Hafid, Z. (2021). Konsep Penataan Lalebbata Sebagai Kawasan Cagar Budaya di Kota Palopo. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(1), 62-72.
- [21] Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [22] Agustian, E. (2022). Karakteristik Permukiman Muslim di Bali (Kasus: Fenomena Permukiman Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng). *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 11(1), 1-17.
- [23] Manen, M. (2016). *Phenomenology of Practice: Meaning Giving Method in Phenomenological Research and Writing*. New York: Routledge.
- [24] Yin, R.K., (2014). *Case Study Research Design and Methods, fifth Edition*, California: Sage Publication.